

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis Pengrajin Kain Sasirangan

Dalam pembahasan mengenai persebaran geografis pengrajin kain sasirangan di wilayah Kalimantan, khususnya Kalimantan Selatan, Kota Banjarmasin dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki sejumlah kawasan sentra produksi kain sasirangan.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, pengrajin kain sasirangan di Kota Banjarmasin tersebar di beberapa kawasan yang telah dikenal sebagai sentra produksi, antara lain Sungai Jingah, Kampung Sasirangan Seberang Masjid, wilayah Martapura, serta sejumlah rumah produksi yang berada di lingkungan permukiman masyarakat. Kawasan-kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembuatan kain sasirangan, tetapi juga menjadi ruang pelestarian budaya lokal Banjar yang masih dijalankan secara turun-temurun.

Dalam praktik pemberdayaan masyarakat, rumah-rumah produksi sasirangan umumnya melibatkan warga sekitar sebagai tenaga kerja, baik dalam proses menjahit, pencelupan warna, maupun penyelesaian akhir produk. Keterlibatan masyarakat lokal ini menunjukkan adanya upaya nyata untuk meningkatkan perekonomian warga sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi pembuatan kain sasirangan. Dengan demikian, keberadaan sentra-sentra

produksi tersebut tidak hanya berkontribusi terhadap aspek ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam mempertahankan eksistensi budaya sasirangan sebagai identitas khas Kalimantan Selatan.

b. Keadaan Masyarakat dan Sosial Budaya Pengrajin Kain Sasirangan

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara dengan pengrajin, masyarakat yang bermukim di kawasan Sungai Jingah dan Kampung Sasirangan Seberang Masjid sebagian besar merupakan masyarakat Banjar yang telah lama menetap secara turun-temurun. Kehidupan sosial masyarakat di kawasan ini masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal, termasuk tradisi gotong royong, kekeluargaan, dan keterikatan terhadap warisan budaya daerah, salah satunya kain sasirangan.

Secara ekonomi, masyarakat di sekitar rumah produksi kain sasirangan tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Banyak warga yang menggantungkan penghasilan dari sektor informal, seperti menjadi pengrajin sasirangan, pekerja jahit, pencelup kain, pengikat motif, hingga tenaga bantu produksi. Rumah-rumah warga umumnya difungsikan ganda, yakni sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai ruang produksi atau workshop sederhana pembuatan kain sasirangan.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan pengrajin kain sasirangan Bapak Anan dan Ibu Siti Hasnah di Rumah Produksi Kreatif dan Pintar :

“Ketua yayasan itu ngajar di salah satu sekolah di banjarmasin, trus ketua yayasan itu kada bisa begawi secara tatap kaya itu nah, nah kan sidin itu handak diangkat PNS nah, waktu itu kan mengundurkan diri sidin kerna saran mama beliau kenapa jer mama sidin mengajar sampai malam-

malam mengajarnya?. Jaka meolah sekolah saurang gasan anak-anak itu nah yang buat anak-anak kurang mampu tuh. Setelah sidin keluar dari sekolahan tuh kalo kada salah setelah mama beliau meninggal jadi sidin langsung meolah rumah kreatif dan pintar itu lokasinya di pekauman gang kemuning di rumah mama sidin, waktu itu kan anak-anak dari situ yang kaya kada sekolah yang kaya itulah jadikan mebuat kerajinan daur ulang dari limbah plastik yang itulah awal mula terbuatnya rumah kreatif. Jadi kan waktu itu ada kakanakan yang menetap sekolah dan ada yang kada tahan. Jadi kalo sekarang ini pemberdayaannya lebih terbentuk lah lebih-lebih kaya ada kelompoknya kaya itu nah lebih jelas kaya itu nah kalo dulu kurang jelas kalo ada sekitar 5 (lima) kelompok kaya ada angraria, ada yang pekapuran, ada kalayan, pekauman, dengan besirih, jadi itu beda-beda tuh anu nya, ada yang khusus menjual sasirangan. Penjelujur di angraria, kalo di pekauman sasirangan lebih ke pewarnaan, kalo kalayan dan basirih biasanya maanyam purun ”³⁸

Aktivitas produksi kain sasirangan memberikan kontribusi nyata terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat. Keberadaan rumah produksi tidak hanya membuka lapangan pekerjaan, tetapi juga mendorong partisipasi masyarakat sekitar, terutama perempuan dan ibu rumah tangga, untuk terlibat langsung dalam proses produksi sesuai dengan keterampilan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwa industri sasirangan berperan sebagai sarana penguatan ekonomi keluarga sekaligus pelestarian budaya lokal.

Dari aspek sosial budaya, masyarakat di kawasan ini memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya menjaga eksistensi kain sasirangan sebagai identitas budaya Banjar. Hal tersebut tercermin dari masih digunakannya motif-motif tradisional, pemertahanan teknik produksi manual, serta pewarisan keterampilan membuat sasirangan kepada generasi muda, baik melalui pembelajaran keluarga maupun pelatihan yang difasilitasi oleh pengrajin senior.

³⁸ Hasil Wawancara Dengan Pengrajin Kain Sasirangan Di Rumah Kreatif Dan Pintar Jl. Banjar Indah Permai No.7g Kota Banjarmasin

Dengan demikian, kondisi masyarakat di kawasan Sungai Jingah dan Kampung Sasirangan Seberang Masjid menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Industri kain sasirangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya dan pendidikan lokal yang terus hidup dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Penyajian Data

Setelah pemaparan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penulis selanjutnya menyajikan dan membahas data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dan wawancara yang diperkuat dengan dokumentasi pendukung. Data tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam motif kain sasirangan Kangkung Kaombakan dan Ombak Sinapur Karang.

a. Sejarah Asal Usul Kain Sasirangan

Asal-usul kain sasirangan dapat ditelusuri hingga sekitar enam hingga tujuh abad yang lalu, bertepatan dengan masa berkembangnya Kerajaan Negara Dipa yang dikenal melalui kisah kain langgundi. Kerajaan Negara Dipa merupakan kerajaan bercorak Hindu–Buddha dengan aliran Kalacakra yang didirikan oleh Empu Jatmika dan berpusat di wilayah Amuntai pada kisaran pertengahan abad ke-14 Masehi. Informasi mengenai hal tersebut merujuk pada Hikayat Banjar yang kemudian disalin dan dikaji kembali oleh seorang profesor emeritus dari Universitas Leiden, Belanda.

Hal tersebut dikuatkan dengan pendapat Budayawan melalui Museum Kayuh Baimbai Abang Melky, Beliau Mengatakan :

“Kami Kemaren Sudah Eee Sudah Mencari Tau Sampai Ke Leiden, Belanda. Dan Di Laiden-Belanda Lumayan Lengkap Sejarahnya, Kenapa Begitu, Dan Tahun-Tuhunnya Lumayan Lengkap”³⁹

Legenda kain Langgundi sebagai cikal bakal kain sasirangan memiliki keterkaitan erat dengan kisah Putri Junjung Buih. Dalam cerita tersebut, Putri Junjung Buih mengajukan sejumlah syarat kepada Lambung Mangkurat, yang kelak diangkat sebagai patih Kerajaan Negara Dipa. Salah satu syarat utama adalah penyediaan selembar kain tenun berwarna kuning yang harus diselesaikan dalam waktu satu hari oleh empat puluh perempuan yang masih perawan. Selain itu, Putri Junjung Buih juga mensyaratkan pembangunan sebuah mahligai megah yang dikerjakan oleh empat puluh laki-laki yang belum menikah. Seluruh persyaratan tersebut berhasil dipenuhi oleh Lambung Mangkurat, sehingga peristiwa ini kemudian diyakini sebagai awal mula lahirnya tradisi kain langgundi yang berkembang menjadi kain sasirangan.

Dalam wawancara dengan pengrajin kain sasirangan Bapak Anan dan Ibu Siti Hasnah di Rumah Produksi Kreatif dan Pintar :

“Sasirangankan sebenarnya peninggalan kerajaan banjar dulu, Cuma kada di pakai secara umum. Itu kan sebagai dipakai kerajaan-kerajaan kalangan tertentu aja ya. Sama buat media pengobatan dulu itu. Warna menentukan, jadi kalau warna kuning itu biasanya untuk penyakit kuning yang di kita kan, biasa ada merah untuk sakit kepala namun sering dijadikan laungkan, adakan laung banjar itu nah

³⁹ Hasil Wawancara Dengan Budayawan Melalui Dinas Kebudayaan Di Museum Kayuh Baimbai Kota Banjarmasin

jadi biasanya dipakaikan ke kepala, jadi kaya itu nah kepercayaan dahulu, Jadi beda motif beda jua historynya sama jua warna beda jua historynya.”

Dan dalam wawancara dengan budayawan tentang asal usul kain sasirangan, Beliau Abang Melky mengatakan :

“yang pertama itu sebenarnya kita bagi 3 fase terlebih dahulu, jadi fase yang pertama, itu fase sejarahnya tuh putri junjung buih ini yang mana ini fase kita mungkin ada cerita rakyatnya, dll. Difase pertama itu sebenarnya putri junjung buih minta kain dan namanya itu bukan kain sasirangan lah, namanya itu kain langgundi, nah kain langgundi ini diminta oleh putri junjung buih dibikin oleh lambung mangkurat waktu itu, jadi minta 40 perawan yang bikin kain tersebut. Nah difase ini tuh abad 14 ini jelas tertulis di dinasti ming bahwasanya cina banyak berdagang di Banjarmasin. Nah jadi di buku tersebut dijelaskan bahwa raja-raja menggunakan kain yang bercorak dan warnanya itu lumayan terang di mata. Jadi waktu itu walaupun gak secara gamblang menyebutkan kain apa gitu, tapi kalo kita lihat dari ciri-ciri tersebut yaa mirip kaya kain sasirangan. Tapi kalau dulu masih belum jelujur ya tapi masih tenun.”

Catatan mengenai aktivitas produksi kain pada masa awal hingga pertengahan Kesultanan Banjar tergolong sangat terbatas. Salah satu sumber tertulis yang memberikan gambaran mengenai penggunaan kain di wilayah Banjar berasal dari kronik Tiongkok (*History of the Ming Dynasty*) yang kemudian dikaji ulang oleh Groeneveldt. Dalam sumber tersebut digambarkan kehidupan masyarakat Banjarmasin sebagai komunitas sungai, di mana penduduk baik laki-laki maupun Perempuan menggunakan kain beraneka warna sebagai penutup tubuh. Meskipun tidak secara eksplisit menyebut jenis kain tertentu, deskripsi ini menunjukkan bahwa kain telah memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Banjar, baik sebagai busana sehari-hari maupun simbol status sosial pada masa itu.

Perkembangan tenun tradisional Banjar mencapai puncaknya pada abad ke-19, ditandai dengan aktivitas produksi benang dan kain yang diperdagangkan

hingga ke Pulau Jawa, khususnya dari wilayah Amuntai dan sekitarnya. Namun, memasuki awal abad ke-20, keberadaan tenun lokal mengalami kemunduran akibat masuknya tekstil impor hasil produksi mesin dari Belanda. Kondisi tersebut mendorong para pengrajin Banjar beralih ke bentuk kerajinan lain, salah satunya teknik celup ikat tradisional yang kemudian dikenal sebagai kain sasirangan. Peralihan ini menjadi titik penting dalam sejarah tekstil Banjar, karena sasirangan berkembang sebagai identitas budaya lokal yang tetap bertahan hingga saat ini, meskipun praktik menenun tidak lagi dilakukan secara masif di Kalimantan Selatan.

Dalam wawancara dengan budayawan tentang Fase kedua ini, Beliau KM mengatakan :

“Nah kita masuk ke fase kedua, dimana di fase kedua ini ada kain tenun ini lumayan kurang lah, tapi difase kedua ini sudah masuk zaman islam bahwasanya kain yang kita gunakan dulu bukan untuk kaum bangsawan saja ya tapi kain ini tetap sakral difase kedua ini di abad 16 keatas. Nah itu tu mulai masuk islam dan para bangsawan ini mulai kurang mendapatkan keistimewaan dari kain itu tadi, nah para tabib atau penambaan orang dulu mengatakan, ini mulai menjadi kain pengobatan istilahnya, ini membasas motif ya ini baru tabib-tabib ini meminta bahwasanya kalau misalnya penyakit tergantung penyakitnya ya. Misalnya kita sakit panas demam nah itu motifnya motif naga balimbur dan matahari, nah itu untuk orang demam. Habis tu ada orang penyakitnya sakitnya itu di gigit lipan nah itu halilipan motif yang digunakan. Itu beda lagi lah dari kain pamintan itu kerna dari permintaan para tabib tadi.”⁴⁰

Secara historis, tradisi tekstil masyarakat Banjar berakar pada praktik menenun kain Sarigading yang telah dikenal jauh sebelum istilah sasirangan digunakan. Berdasarkan penuturan Noor Saidah, tradisi menenun Sarigading di Desa Sungai Tabukan telah diwariskan lintas generasi sejak masa pendudukan

⁴⁰ Hasil Wawancara Dengan Budayawan Melalui Dinas Kebudayaan Di Museum Kayuh Baimbai Kota Banjarmasin Sejarah Kain Sasirangan

Jepang, bahkan berakar lebih awal pada periode Negara Dipa. Pada masa tersebut, keterbatasan akses terhadap kain tekstil mendorong masyarakat memproduksi kain secara mandiri sebagai kebutuhan dasar sekaligus sarana pengobatan tradisional yang bersifat magis (kapingitan). Kain Sarigading tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga digunakan sebagai media penyembuhan dengan motif tertentu yang disesuaikan dengan jenis penyakit dan petunjuk tabib (panambaan).

Dalam perkembangannya, fungsi kain Sarigading mengalami pergeseran seiring menurunnya aktivitas menenun akibat masuknya kain impor dari Belanda dan daerah lain di Nusantara. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat Banjar, khususnya di wilayah Banjarmasin, beralih dari menenun kain menjadi teknik pewarnaan kain polos dengan metode jelujur (menyirang), yang kemudian dikenal sebagai kain pamintan. Kain pamintan inilah yang menjadi cikal bakal berkembangnya kain sasirangan. Pada fase ini, motif-motif sasirangan, termasuk Ombak Sinampur Karang, tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga sarat makna simbolik yang berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, dan spiritual pemakainya.

Memasuki era modern, kain sasirangan mengalami transformasi fungsi dari media ritual dan pengobatan menjadi identitas budaya dan produk ekonomi kreatif masyarakat Banjar. Sejak diperkenalkan secara luas pada awal 1980-an melalui peragaan busana dan dukungan kebijakan pemerintah daerah, kain sasirangan berkembang pesat dan dikenal sebagai kain khas Kalimantan Selatan. Meski demikian, nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam motif-motif tradisional,

seperti Ombak Sinampur Karang, tetap relevan untuk dikaji.⁴¹ Dalam konteks penelitian ini, motif tersebut dipahami tidak hanya sebagai warisan budaya visual, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai kesabaran, keteguhan, dan ketahanan dalam menghadapi ujian kehidupan.

Dalam wawancara dengan budayawan tentang Fase ketiga ini, Beliau KM mengatakan :

“Lalu di fase ketiga adalah fase yang mengawali kain sasirangan itu tadi, nah di fase ketiga ini pengobatan sudah mulai berkurang, difase ketiga pada abad 20 awal itu mulai masyarakat banjar mulai mencari metode baru dalam pembuatan kain khas, kalau dulu kain tenun itu dibuat dengan tenunan, maka orang banjar menemukan cara baru yaitu di jelujur atau di sirang kalau kata orang itu menyirang, terus dijelujur, diikat, dan dicelupkan nah itu baru jadi kain sasirangan di abad 20 awal, tapi pewarnaannya tetap mengikuti pewarnaan yang dulu dengan bahan alami. Nah kenapa menjadi budaya kita sekarang kain sasirangan itu sebenarnya awalnya itu di tahun 1982, ibu ida fitriah kusuma mendatangi pengrajin kain sasirangan atas suruhan dari anggota DPR waktu itu Nor Sehan pada tahun 1982 biar belajar cara pembuatan kain ini. Nah masalahnya jar pengrajin kain ini atau di panggil antung kacil memadahi kaini kada boleh kerna nang jadi pengrajin itu harus ada dasar keturunan kesultanan banjar kalo di langgar kaina kena bala atau karma dari bubuhan kerajaan. Setelah di telusuri lagi ternyata ibu ida ini salah satu keturunan bangsawan baru lah antung kacil ini berani melajari. Terus belajarlah ibu ida ini cara pembuatannya, terus disebarkan lah oleh ibu ida ini cara pembuatan dan pewarnaannya di ubah ke tekstil agar warna lebih terang. Dan ini masih belum masuk atau jadi sejarah kita atau budaya kita sepenuhnya lah atau belum pakem/official. Nah waktu itu di tahun 1984-1985 itu pak Rithonga Efendi wali kota banjarmasin waktu itu datang ke sebuah rumah lalu melihatlah sidin ini ke sebuah botol yang dalamnya ada kain, lalu bertanyalah sidin ke orang yang ampun rumah tadi. Ini kain apa ujar sidin.? Terus di jawab sari gading. Lalu pak rithonga ini membuka dan wah bagus banget kain ini, nah pak rithonga ini sendiri berpikir bahwa kita harus punya nih punya kain khas identik budaya sendiri. Nah di tahun 1985 itu barulah dibuat aturan untuk terus menggunakan kain sasirangan pada hari jum'at untuk PNS dan para jemaah haji.”⁴²

⁴¹ Siti Wasilah Dkk., *Sasirangan Kain Kuno, Kini, Kena* (Tahura Media, 2023).

⁴² Hasil Wawancara Dengan Budayawan Melalui Dinas Kebudayaan Di Museum Kayuh Baimbai Kota Banjarmasin.

Berdasarkan penelusuran sejarah serta hasil wawancara dengan budayawan, Maka Penenliti menyimpulkan bahwa kain sasirangan merupakan warisan budaya masyarakat Banjar yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan berlapis. Pada tahap awal, tradisi kain bermula dari kain langgundi pada masa Kerajaan Negara Dipa yang kental dengan unsur mitologi dan simbolisme. Selanjutnya, setelah Islam berkembang di wilayah Banjar, fungsi kain mengalami pergeseran, dari simbol kebangsawanan menjadi media pengobatan tradisional (*kain pamintan*) yang penggunaannya disesuaikan dengan motif tertentu berdasarkan petunjuk tabib. Kondisi ini menunjukkan bahwa kain memiliki peran yang melampaui fungsi estetika, yakni sebagai sarana spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, terutama sejak awal abad ke-20, tradisi tersebut bertransformasi menjadi kain sasirangan melalui teknik jelujur dan pencelupan warna. Maka sejak dipopulerkan secara luas pada 1980-an, kain sasirangan kemudian ditetapkan sebagai identitas budaya khas Kalimantan Selatan.

3. Motif Kain Sasirangan

Istilah motif dan ornamen dalam seni karya pada dasarnya saling berkaitan dan kerap dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh. Motif dapat dipahami sebagai bentuk visual atau gambar yang memiliki pola khas, yang dihasilkan melalui proses pengayaan, distorsi, stilisasi, maupun penyederhanaan dari objek-objek yang berasal dari alam dan lingkungan sekitar. Proses tersebut bertujuan untuk menghadirkan bentuk yang memiliki nilai estetis. Keindahan motif akan semakin kuat ketika disusun secara teratur dan harmonis dalam suatu komposisi yang disebut

ornamen. Dalam konteks ini, motif merupakan unsur pembentuk ornamen; keberadaannya dapat tampak jelas maupun samar, sehingga kreativitas dan interpretasi pengrajin menjadi faktor penting dalam pengaplikasiannya.

Seiring dengan perkembangan zaman, motif yang disebut sebagai corak dan gaya merefleksikan kecerdasan lokal (*local genius*) masyarakat dalam memaknai lingkungan alam maupun peristiwa-peristiwa sosial yang memengaruhi kehidupan mereka. Kecerdasan lokal tersebut tidak bersifat statis, melainkan terus mengalami elaborasi dengan pengaruh kebudayaan luar yang masuk, termasuk dalam bentuk teknik pengerjaan, desain motif, serta simbolisasi warna. Proses pertemuan budaya ini kemudian melahirkan bentuk-bentuk ornamen dan perlambangan visual yang khas pada setiap daerah.

Setiap komunitas memiliki kearifan tersendiri dalam menamai motif ornamen serta menjelaskan makna simbolik yang dikandungnya. Hal ini juga berlaku pada masyarakat Banjar yang memiliki pandangan dunia dan sistem nilai yang khas. Motif dan ornamen Banjar dapat dijumpai pada berbagai aspek budaya material, seperti anyaman (arangan), ukiran arsitektur rumah Banjar baik rumah tinggal maupun rumah ibadah, busana adat perkawinan, serta kain sasirangan. Pada tahap awal perkembangannya, motif-motif tersebut umumnya memiliki fungsi sakral.

Dalam tradisi masyarakat perbukitan Meratus, misalnya, arangan yang digunakan sebagai wadah persembahan kepada roh leluhur dan makhluk gaib dianyam dengan motif tertentu sesuai dengan tujuan persembahan. Setiap tingkat atau strata roh yang ditempatkan dalam arangan pada ritual terap-terap langgatan

memiliki motif khusus yang tidak boleh tertukar. Demikian pula pada arsitektur rumah Banjar, penempatan motif ornamen mengikuti aturan tertentu, seperti motif yang diletakkan pada kandang rasi, dahi lawang, lalongkang, tawing halat, tawing layar, pilis atau tritisan, jamang, hingga pucuk bubungan. Aturan yang lebih ketat juga ditemukan pada busana adat perkawinan Banjar, di mana beberapa motif dianggap pamali jika ditempatkan secara sembarangan, khususnya pada bagian yang tidak pantas atau kurang menghormati nilai sakral motif tersebut.

Dalam wawancara dengan budayawan tentang Motif Kain Sasirangan, Beliau Abang Melky mengatakan :

“nah maka dari situ, itu dibikinlah kain sasirangan itu ada motif-motif yang pertama adalah pada tahun 1950-an itu. ada pakem motif pakem yang digunakan pada tahun 1970-1989 ini yang digunakan oleh masyarakat banjar di tahun itu, kerna ini pakem ya yang tanpa dimodifikasi. Ombak sinapur karang, Naga balimbur ini khusus untuk Raja-raja yang menggunakannya jadi masyarakat biasa pada waktu itu gak boleh yang memakai motif itu, tapi kan untuk sekarang sudah hilang peraturannya. Nah baru pada tahun 90-an ke atas maka mulai dibuatlah motif-motif baru, kaya laju bekayuh, mendulang intan, dll. Ini motif yang asal dasarnya dari motif 1970 an, tapi kita buat yang baru sekali, nah lalu di tahun 2010 keatas mulai dah dibuatlah motif kombinasi sampai sekarang”⁴³

Hingga saat ini, terdapat sejumlah motif ornamen Banjar yang dikategorikan sebagai motif klasik dan masih digunakan, di antaranya Hiris Pudak, Gigi Haruan, Kulat Karikit, Ular Lidi, Naga Balimbur, Tali Bapilin, Gegatas (Modang), Bayam Raja, Kambang Kacang, Kambang Sakaki, Kambang Malati (Bogam), Tampuk Manggis, Kanas, Daun Jaruju, Daun Katu, Kangkung Kaombakan, Ombak Sinapur Karang, Ramak Sahang, Pancar, Bintang (Bintang

⁴³ Hasil Wawancara Dengan Budayawan Melalui Dinas Kebudayaan Di Museum Kayuh Baimbai Kota Banjarmasin Tentang Motif Dan Warna Sasirangan

Bahambur), Lam Jalalah, Turun Dayang, Mayang Maurai, Sisik Tanggiling, serta Cacak Burung dan Cacak Hayam.

Berdasarkan keterangan Ida Fitriah Kusuma, salah satu perintis pengembangan kerajinan kain sasirangan, motif-motif tersebut pada awalnya memiliki nilai kesakralan yang kuat karena berkaitan dengan tradisi bubuhan tutus. Ia menceritakan pengalamannya ketika hendak mempelajari teknik pembuatan kain pamintan dari Antung Kacil yang bermukim di rumah lanting di sekitar Sungai Mesa. Permintaan tersebut semula ditolak karena dianggap melanggar tradisi keturunan dan dikhawatirkan membawa tulah bagi orang awam. Namun setelah diketahui bahwa Ida masih memiliki hubungan kekerabatan dalam garis tutus yang sama, izin akhirnya diberikan, sehingga ia dapat mempelajari teknik pembuatan sasirangan dan kemudian menyebarkannya kepada masyarakat luas.

Pengalaman lain yang diceritakan Ida semakin menegaskan bahwa kain sasirangan pada mulanya berkaitan erat dengan nilai sakral. Ketika ia mencoba mengaplikasikan motif sasirangan pada kain saputangan sebagai upaya diversifikasi produk, ia mengaku mendapatkan teguran secara simbolik dari leluhurnya, Pangeran Suryanata, yang tidak berkenan motif-motif sakral digunakan pada benda yang dipakai secara sembarangan. Setelah Ida menjelaskan tujuannya untuk pelestarian dan pengenalan budaya sasirangan kepada masyarakat luas, ia merasa memperoleh restu untuk melanjutkan upaya tersebut. Kisah ini sejalan dengan temuan para antropolog yang mengkaji tradisi bubuhan tutus dalam masyarakat Banjar.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa motif dalam seni karya tradisional tidak sekadar berfungsi sebagai elemen visual, melainkan memiliki wawasan, makna, dan fungsi khusus yang harus dihormati. Bagi komunitas tertentu, motif merupakan hasil olah imajinasi yang lahir dari pengalaman religius, pandangan hidup, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya, yang kemudian diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Syamsiar Seman⁴⁴ dalam Sasirangan Kain Khas Banjar, menguraikan makna simbolik sejumlah motif klasik. Motif Gigi Haruan, misalnya, melambangkan kecerdasan dan ketajaman berpikir, yang diwujudkan melalui bentuk zigzag tajam menyerupai gigi ikan haruan. Motif Kulat Karikit melambangkan kemandirian dan ketahanan hidup, sebagaimana jamur yang tumbuh menempel pada batang kayu tanpa merusaknya. Motif Hiris Pudak, yang memiliki bentuk zigzag diagonal lebih besar, terinspirasi dari daun pandan yang diiris, dan dimaknai sebagai harapan agar masyarakat Banjar dapat bermanfaat serta membawa nama baik, sebagaimana pandan yang harum dan multiguna.

Motif Kambang Kacang melambangkan keakraban dan kedekatan sosial karena berkaitan dengan keseharian masyarakat, khususnya dalam aktivitas dapur. Sementara itu, motif seperti Ular Lidi, Bayam Raja, Naga Balimbur, serta Modang (Gegatas berukuran besar) dipandang sebagai motif yang relatif sakral karena merepresentasikan tradisi luhur kalangan bangsawan. Motif Ular Lidi, misalnya,

⁴⁴ Drs. H. Syamsiar Seman (1 April 1936 – 13 November 2013) Adalah Seorang Budayawan Dan Penulis Dari Kalimantan Selatan. https://id.wikipedia.org/w/index.php?Title=Syamsiar_Seman&Oldid=27435992.

dahulu digunakan pada atribut kerajaan dan dimaknai sebagai simbol kecerdikan dan kewibawaan.

Hingga saat ini, penjelasan mengenai latar belakang kemunculan motif tersebut masih belum banyak ditemukan, sehingga informasi yang dapat dihimpun terkait asal-usulnya relatif terbatas. Dalam wawancara dengan budayawan tentang Asal-usul Motif Kain Sasirangan, Beliau Abang Melky mengatakan :

“Masalahnya kita kurang pencatatan untuk pada abad 16, tidak secara gamblang menjelaskan kenapa harus Ombak sinapur karang untuk menyembuhkan orang yang gangguan mental tersebut, sebenarnya kita kurang informasi sih sampai saat ini, bahkan di buku terakhir pak Mansyur di 2023 itu masih kekurangan informasi dan bahkan sampai kebelanda kekurangan informasi tentang asal usulnya. Bahkan antung kacil ini saat diwawancarai masih meraba-raba tentang motif dan sejarah-sejarah itu tadi.”⁴⁵

Secara umum, motif-motif Banjar banyak bersumber dari stilisasi bentuk flora dan fauna yang ada di lingkungan sekitar. Penggambaran makhluk hidup tidak dilakukan secara utuh dan realistis, sejalan dengan pengaruh ajaran Islam yang dianut masyarakat Banjar. Kendati demikian, pembatasan tersebut tidak mengurangi nilai estetika motif, justru mendorong lahirnya bentuk-bentuk visual yang sederhana, imajinatif, serta kaya akan makna simbolik.⁴⁶

B. Pembahasan

1. Analisis Data

a. Makna Simbol Motif Kain Sasirangan Kangkung Kaumbakan

Motif Sasirangan Kangkung Kaumbakan merepresentasikan gambaran tanaman kangkung yang tumbuh di perairan dan tetap bertahan meskipun diterpa

^{45 45} Hasil Wawancara Dengan Budayawan Melalui Dinas Kebudayaan Di Museum Kayuh Baimbai Kota Banjarmasin Tentang Asal-Usul Motif Sasirangan

⁴⁶ Siti Wasilah Dkk., *Sasirangan Kain Kuno, Kini, Kena.*

gelombang atau arus air. Secara alamiah, kangkung memiliki batang yang lentur dan tidak mudah patah ketika air bergelombang. Karakteristik tersebut kemudian dimaknai secara simbolik sebagai keteguhan dan daya tahan dalam menghadapi berbagai cobaan kehidupan.⁴⁷ Diambil dari kangkung yang selalu diterpa oleh gelombang sungai sebagaimana manusia dituntut untuk tetap istiqamah, pantang menyerah, dan tidak putus asa meskipun berada dalam kondisi yang sulit.

Hal ini di konfirmasi oleh Kakek Barkati (Kai Barkati) Dalam wawancara dengan Pengrajin sekaligus Tetua di kampung Sasirangan, Beliau mengatakan :

*“Motif Kangkung Kaombakan itu makna nya melambangkan ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi ujian hidup. karena Kangkung adalah tanaman air yang dapat bertahan hidup meskipun diterjang ombak, sehingga motif ini mengajarkan kita untuk tetap kuat dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulita.”*⁴⁸

b. Makna Motif Kangkung Kaombakan dalam Perspektif Pendidikan

Islam

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin Hendaknya setiap insan menanamkan kesabaran dalam dirinya, sebab kesabaran memiliki dua tingkatan. Bersabar ketika ditimpa cobaan adalah kebaikan, tetapi yang lebih mulia ialah bersabar dengan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sesungguhnya, sabar adalah penyangga yang menguatkan iman.⁴⁹

Peneliti mengaitkan dalam konteks Ruang Lingkup Nilai Pendidikan Islam, mengambil dari Teori Imam Al Ghazali dan Makna Kultural Motif Kangkung

⁴⁷ Muhammad Aripin, “Profile Yayasan Rumah Kreatif Dan Pintar,” Ctt. History Motif Pakem Sasirangan.

⁴⁸ Hasil Wawancara Dengan Kakek Barkati selaku Pengrajin dan Tetua Kampung

⁴⁹ Tk Ismail Yakub, “Terjemah Ihya Ulumuddin,” bk. Jilid 8, 8.

Kaombakan maka motif simbolik ini mencerminkan sikap sabar, ketangguhan, dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian, dengan hal ini nilai pendidikan yang terdapat dalam simbol motif kangkung kaombakan sejalan dengan proses pendidikan itu sendiri, bahkan dalam proses pendidikan islam sangat diperlukan rasa sabar antara pendidik dan peserta didik. Berdasarkan pandangan Luwis Ma'luf,⁵⁰ sabar dipahami sebagai sikap mengekang diri dalam menghadapi ujian dan godaan dengan tujuan mencapai kebaikan yang lebih tinggi. Sabar tidak hanya berhenti pada upaya atau ikhtiar, tetapi juga berlanjut pada penerimaan yang ikhlas serta kerelaan hati terhadap ketentuan Allah SWT. Dalam pendidikan Islam, nilai sabar menjadi fondasi penting pembentukan akhlak, khususnya dalam mengendalikan hawa nafsu agar terhindar dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.⁵¹

Penulis Menyimpulkan dari Makna simbolik motif dan teori diatas, bahwa motif Sasirangan Kangkung Kaombakan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung pesan edukatif yang mendalam. Ketahanan tanaman kangkung yang tetap utuh meskipun diterpa arus air merepresentasikan sikap sabar, istiqamah, dan keteguhan iman dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Nilai simbolik ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan kesabaran sebagai fondasi utama dalam proses pembentukan akhlak, baik bagi pendidik maupun

⁵⁰ Louis Ma'luf Adalah Seorang Leksikograf Dan Sarjana Bahasa Arab Asal Lebanon Yang Dikenal Melalui Karyanya *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A' Lām*. Kamus Ini Menjadi Salah Satu Rujukan Penting Dalam Studi Bahasa Arab Dan Banyak Digunakan Dalam Kajian Pendidikan Islam Untuk Memahami Makna Istilah-Istilah Arab Secara Leksikal Dan Kontekstual. Muhammad Hattab Dkk., "Louis Ma'luf Wa Manhajuhu Fī Ta'lifi Al-Munjid/المنجّد في تأليف المنجد," *'Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 13, No. 1 (2024): 270–84.

⁵¹ Nurul Wahyuni Dan Fadriati Fadriati, "Integrasi Konsep Sabar Dalam Pendidikan Akhlak Dan Psikologi," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 5, No. 2 (2022): 118, <https://doi.org/10.32529/Al-Ilmi.V5i2.2105>.

peserta didik. Dengan demikian, motif Kangkung Kaombakan dapat dipahami sebagai media kultural yang relevan untuk menanamkan nilai sabar dalam pendidikan Islam.

c. Makna Simbo Motif Ombak Sinapur Karang

Motif Sasirangan Ombak Sinapur Karang merepresentasikan simbol perjuangan hidup manusia. Visual motif yang menyerupai gelombang laut yang menghantam karang dimaknai sebagai gambaran dinamika kehidupan yang sarat dengan tantangan dan rintangan. Motif ini mencerminkan bahwa perjalanan hidup tidak bersifat statis, melainkan mengalami pasang surut yang menuntut keteguhan, ketahanan, dan kesiapan individu dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan.⁵²

Hal ini di konfirmasi oleh Kakek Barkati (Kai Barkati) Dalam wawancara dengan Pengrajin sekaligus Tetua di kampung Sasirangan, Beliau mengatakan :

*“Motif Ombak Sinapur Karang itu melambangkan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Ombak yang menerjang karang mengajarkan kita untuk tetap kokoh dan tidak tergoyahkan dalam menghadapi kesulitan”*⁵³

d. Makna Motif Ombak Sinapur Karang dalam Perspektif Pendidikan Islam

Menurut Imam al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin Hendaknya setiap insan menanamkan kesabaran dalam dirinya, sebab kesabaran memiliki dua tingkatan. Bersabar ketika ditimpa cobaan adalah kebaikan, tetapi yang lebih mulia ialah bersabar dengan menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah

⁵² Muhammad Aripin, “Profile Yayasan Rumah Kreatif Dan Pintar,” Ctt. Motif Dan History Sasirangan.

⁵³ Hasil Wawancara Dengan Kakek Barkati selaku Pengrajin dan Tetua Kampung

Subhanahu wa Ta'ala. Sesungguhnya, sabar adalah penyangga yang menguatkan iman.⁵⁴

Dalam konteks pendidikan Islam dan menurut teori Imam Al Ghazali, peneliti mengaitkan motif Ombak Sinapur Karang memiliki relevansi yang erat dengan nilai sabar. Karang yang tetap bertahan meskipun terus diterpa ombak melambangkan keteguhan hati, ketahanan diri, dan kemampuan mengendalikan emosi ketika menghadapi kesulitan. Makna tersebut sejalan dengan konsep sabar dalam Islam, yakni sikap menahan diri, tidak berputus asa, serta tetap istiqamah dalam menghadapi cobaan kehidupan.

*The concept of patience is closely related to the word "persistence". This tenacity is shown in Islam as the strength and weapon of an individual in surviving and facing a problem so that his heart can withstand panic in dealing with problems easily.*⁵⁵

Maka penulis menyimpulkan bahwa, makna simbolik pada motif ombak sinapur karang selaras pada konsep sabar yang berkaitan erat dengan sikap ketekunan atau keuletan (*persistence*). Nilai sabar yang tercermin dalam motif Ombak Sinampur Karang menegaskan pentingnya membangun ketahanan mental, keteguhan iman, dan kesabaran berkelanjutan sebagai bagian dari proses pembentukan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan islam, yaitu membentuk pribadi muslim yang mampu mengendalikan diri, tetap istiqamah dalam kebenaran, serta tidak mudah goyah

⁵⁴ Tk Ismail Yakub, "Terjemah Ihya Ulumuddin," bk. Jilid 8, 8.

⁵⁵ Arip Solihin Dkk., "The Concept Of Patience In Islam And Its Implications For Education," *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education* 9, No. 2 (2022): 185, <https://doi.org/10.17509/T.V9i2.48771>.

ketika menghadapi ujian dan dinamika kehidupan. Pendidikan Islam memandang sabar sebagai fondasi penting dalam proses internalisasi nilai-nilai keimanan, karena melalui kesabaran peserta didik dilatih untuk bersikap tenang, tekun, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses belajar maupun kehidupan sosialnya. Dengan demikian, motif Ombak Sinampur Karang dapat dimaknai sebagai media kultural yang merepresentasikan nilai sabar dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membangun karakter tangguh dan berakhlak mulia.

Berdasarkan hasil analisis makna simbolik kedua motif tadi, penulis berpendapat bahwa motif Kangkung Kaombakan dan Ombak Sinapur Karang sama-sama merepresentasikan nilai sabar dalam perspektif pendidikan Islam, namun dengan penekanan makna yang berbeda.

Adapun persamaan kedua motif ini penulis meanalisis bahwa pada kedua motif sama-sama menggambarkan sikap sabar sebagai kemampuan bertahan dalam menghadapi ujian kehidupan. Keduanya mengajarkan pentingnya ketenangan, ketahanan mental, serta sikap tidak mudah menyerah ketika menghadapi tekanan dan kesulitan. Nilai ini sejalan dengan konsep sabar dalam Islam, yakni menahan diri, tetap istiqamah, dan menjaga keimanan dalam kondisi apa pun.

Sedangkan perbedaan yang dapat penulis ambil adalah, motif Kangkung Kaombakan lebih menekankan pada makna kesabaran yang lentur dan adaptif. Kangkung yang tidak patah meskipun diterpa arus melambangkan kesabaran dalam bentuk keuletan, ketekunan, dan kemampuan menyesuaikan diri secara berkelanjutan. Nilai sabar pada motif ini tercermin dalam sikap konsisten, rendah hati, dan pantang menyerah dalam proses kehidupan maupun pendidikan.

Sementara itu, motif Ombak Sinapur Karang menekankan makna kesabaran yang kokoh dan tegas. Karang yang tetap bertahan meskipun terus dihantam ombak melambangkan keteguhan iman, kekuatan prinsip, dan daya tahan spiritual dalam menghadapi ujian yang berat. Sabar dalam motif ini lebih mengarah pada kekuatan batin, keteguhan pendirian, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam situasi penuh tekanan.

Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa Kangkung Kaombakan merepresentasikan sabar dalam bentuk keuletan dan ketekunan, sedangkan Ombak Sinapur Karang merepresentasikan sabar dalam bentuk keteguhan dan kekokohan iman. Keduanya saling melengkapi dan relevan sebagai nilai pendidikan Islam dalam membentuk pribadi muslim yang sabar, tangguh, dan berakhlak mulia.